



Pedagogi Ajrih Asih Sebuah Pemikiran Indigenous dalam Pengembangan Diri Siswa- Siswi SD Mangunan

Budi Sarwono¹

Universitas Sanata Dharma

Penulis Korespondensi: budisarwono@usd.ac.id

Abstract

Abstract Pedagogi ajrih asih adalah sebuah konsep indigenous dalam praksis pengembangan diri siswa siswi Sekolah Dasar. Konsep ini diinisiasi oleh Mangunwijaya seorang budayawan, novelis, arsitek sekaligus praktisi pendidikan dasar di SDKE Mangunan Yogyakarta. Sekolah tersebut menjadi salah satu model pengembangan diri dalam persekoahan di Indonesia. Tulisan ini membahas pemikiran pemikiran dasar yang digunakan Mangunwijaya dalam mendampingi generasi muda, untuk merangsang pemikiran pemikiran indigenous lainnya dalam mengembangkan kepribadian individu anak didik.

Keywords: (pedagogi ajrih asih, pemikiran indigenous, pengembangan diri)

LATAR BELAKANG

Di sebuah sudut dusun kecil bernama Mangunan, yang masuk dalam kawasan administrasi Kelurahan Kalitirto, Kecamatan Brebah Kabupaten Sleman, DIY, sebuah Sekolah Dasar yang berdiri dibawah naungan yayasan Kanisius sudah hampir tamat riwayatnya. Waktu itu sekitar tahun 1993. Jumlah murid tinggal sedikit, dan gurunya juga sudah tambal sulam karena pensiun dan tak mungkin mengangkat guru baru. Sekolah Dasar Kanisius Mangunan kala itu tinggal menyelesaikan sejarah saja. Idealisme sudah habis, energi juga sudah tuntas.

Dalam waktu bersamaan, seorang budayawan, novelis, arsitek dan rohaniwan tengah memutuskan diri untuk menjadi guru SD. Dia adalah Romo Mangunwijaya, yang terkenal dengan trilogi sastranya. Trilogi novel berlatar Mataram Islam berjudul Roro

Mendut, Genduk Duku dan Lusi Lindri. Novel sejarah yang sampai sekarang menjadi bacaan alternatif menggenapi bacaan inti Babad Tanah Jawa. Arsitek ini namanya juga melambung ke tingkat internasional melalui novel Burung Burung Manyar yang sangat menghibur. Keberpihakannya kepada rakyat Kedung Ombo yang kampungnya ditenggelamkan menjadi waduk pada pemerintahan orde baru, sedikit banyak menegaskan kepeduliannya kepada rakyat kecil. "Akhir hidup saya, akan saya abdikan pada pendidikan dasar bagi anak anak miskin" demikian niat Mangun yang tertulis dalam buku berjudul Pendidikan yang Memerdekakan, Catatan Separuh Perjalanan SDK Eksperimen Mangunan. (Mangunwijaya, 2004)

Kegemasannya akan dunia pendidikan disebabkan karena Mangun merasakan anak anak sekolah sudah terlalu lama ditindas oleh sistem pendidikan yang tidak mengakui

mereka sebagai anak-anak. Berbagai sendi kehidupan anak-anak justru hilang di bangku sekolah. Sehingga Mangun ingin mengembalikan sendi-sendi yang hilang itu agar manusia lebih humanis. Niat untuk menjadi guru SD di wilayah yang kecil, lemah, miskin, dan tersingkir ini kemudian menemukan muaranya di SD Kanisius Mangunan yang dalam arti sesungguhnya hampir ambruk baik secara institusional maupun secara formal, bahkan secara material gedungnya juga sudah memburuk. Di kemudian hari hingga akhir hidupnya Mangunwijaya menjadikan SDK Mangunan sebagai ladang pengabdian. Dusun Mangunan adalah sebuah dusun yang benar-benar berada di pinggiran, jauh dari hingar-bingar kota, di tengah masyarakat yang hidup dengan gaya yang sangat sederhana.

PEMBAHASAN

Pedagogi Ajrih Asih Pemikiran Indigenous SDKE Mangunan

Awalnya, niat Romo Mangunwijaya untuk menjadi guru SD ini diutarakan kepada beberapa pihak. Diskusi-diskusi kecil dimulai, dengan universitas, para guru, dan berbagai pihak yang peduli dengan pendidikan di Indonesia. Pada akhirnya Mangun mendapatkan dukungan dari berbagai pihak untuk merealisasikan ide pendidikannya. Ia mendapatkan support dari PT Kompas, Yayasan Kanisius (Yayasan yang membawahi SDK Mangunan) dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, waktu itu dijabat Prof. DR. Ing. Wardiman Djoyonegoro. Maka bersama beberapa sahabatnya Mangun mendirikan

Yayasan Dinamika Edukasi Dasar yang nantinya akan mengelola SD Kanisius Eksperimen Mangunan (SDKE Mangunan). Sebelum benar-benar mengaplikasikan teori-teori pendidikannya Mangun menekuni serangkaian pembelajaran di RRC, kemudian stafnya diminta untuk mengikuti pendidikan di Eropa. Selain itu beberapa riset awal dilakukan untuk mempersiapkan lahirnya SDKE Mangunan.

SDKE Akhirnya resmi dibuka pada tahun 1994. Pada waktu itu Mangun terlibat langsung dalam mendampingi para gurunya, mengembangkan kurikulumnya, mengembangkan metodologi pengajaran, menyiapkan media pembelajaran, tentu Mangun adalah pemikir utama dalam menetapkan misi dan visi seolah tersebut. Kelak, sepeninggal Romo Mangun, SDKE Mangunan semakin menajamkan eksistensinya sambil terus mengikuti arus jamannya. Ujian demi ujian terjadi seiring dengan karakteristik kampung Mangunan yang terus berubah. Waktu itu jumlah anak usia SD di wilayah tersebut terus menyusut dan sejumlah sekolah lain bermunculan. Akibatnya (seperti sekolah-sekolah lain), SDKE Mangunan pun sempat kekurangan murid. Strategi diubah, SDKE Mangunan membuka diri untuk masyarakat yang lebih luas dari luar daerah Mangunan. Cita-cita yang pada awalnya ingin melayani masyarakat yang terbataspun kemudian direvisi. Sejak itu potret SD Mangunan yang berpihak pada kaum miskin, kecil, terpinggirkan menjadi lebih buram, karena siswa-siswi yang datang dari luar

Mangunan jauh dari kesan miskin secara sosial ekonomis.

SDKE Mangunan sampai saat ini berjalan dengan sangat baik, melayani masyarakat dari berbagai wilayah diluar Mangunan, bahkan dari kota Yogyakarta. SDKE yang sejak lama dikenal sebagai SD percontohan menjadi semakin berkibar. Orang tua yang berminat menyekolahkan anaknya di SD tersebut semakin banyak. Akhirnya SDKE Mangunan harus mereposisi visi misinya menyesuaikan dengan perkembangan keadaan.

Tahun ini (2018) Yayasan Dinamika Edukasi Dasar yang mengelola SDKE Mangunan membuka SMP Eksperimen, masih dengan semangat yang sama. SMP itu hanya membuka dua kelas dengan 25 siswa di masing masing kelas agar terjadi interaksi humanistik yang lebih baik di dalam kelas. Selain itu, jumlah siswa yang terbatas dimaksudkan agar pendampingan terhadap siswa siswi menjadi lebih baik juga. Semangat persaudaraan, pendidikan karakter adalah dua hal yang ditekankan di SMP tersebut. Pada lifflet penerimaan siswa baru tahun ini (2018) disebutkan, SMPE lebih mengutamakan siswa yang tidak mampu, biaya pendidikan disesuaikan dengan kemampuan orang tua. Disediakan bis antar jemput dari kota Yogya ke Mangunan. Sekolah itu tidak memakai seragam. Gambaran ini menginformasikan bahwa SMP Eksperimen kali ini masih tetap mengusung semangat yang sama dengan saat mendirikan SDKE 14 tahun silam. Tentu dengan menyesuaikan dengan perkembangan

situasi dan kondisi jamannya.

Praktik Indegenous dalam Pendidikan di SDKE Mangunan

Sebenarnya dimana letak indegenousnya SDKE Mangunan? Dari penelusuran berbagai literatur tentang SDKE Mangunan, sesungguhnya tidak ada yang betul betul genuin, asli pemikiran Mangunwijaya. SDKE Mangunan menjadi istimewa karena pemikiran Mangun mendahului para pemikir di Indonesia lainnya. Contohnya sebelum ada kurikulum KTSP dan Kurtilas (2013) dengan pengajaran tematiknya, Mangunwijaya sudah melakukannya dalam disain pendidikan di SDKE Mangunan. Secara teoritik sebetulnya Mangun memakai teori-teori pedagogi yang pernah ada. Mangun hanya khas dalam metodologi yang membebaskan anak anak bereksperimen, mengeluarkan seluruh kreatifitasnya untuk menemukan sendiri kesimpulan pengajarannya. Berikut ini beberapa ciri khas pendidikan khas SDKE Mangunan:

Yayasan Sebagai Think Thank. DED (Dinamika Edukasi Dasar), yayasan yang menaungi SDKE Mangunan adalah *think thank* bagi model pendidikan yang dibangun oleh Mangunwijaya. Ini yang membedakan DED dengan yayasan lain. Kebanyakan sekolah sekolah swasta yang sudah eksis, fungsi yayasan lama kelamaan akan berkurang, sedang bagi Mangunwijaya yayasan justru mengemban tugas yang sangat penting, yakni sebagai laboratorium yang terus menerus

melakukan eksperimen untuk SDKE Mangunan. Yayasan ditugasi untuk melakukan eksperimentasi terus menerus sehingga menemukan sistem pendidikan dasar yang berpihak pada anak-anak miskin.

Cakupan tugas yayasan pada awal berdirinya SDKE diantaranya adalah pengadaan buku, mendisain kurikulum, merumuskan aturan aturan dan kebijakan-kebijakan lain, serta membangun sistem secara keseluruhan. Yang dimaksud dengan membangun sistem adalah keseluruhan perangkat sistemik pendidikan dasar di SDKE; Hal yang paling elementer dari sistem persekolahan adalah kurikulum. Maka kurikulum di SDKE Mangunan diberi semangat sebagai kurikulum yang komunikatif eksploratif, kreatif dan integral. Konsep ini ditelurkan oleh yayasan DED pada tahun 1994. Saat ini, jika ditelusur dengan teliti visi kurikulum SDKE tersebut sangat sebangun dengan visi kurikulum 2013 yang berlaku saat ini. Hal ini lebih menegaskan bahwa pemikiran Mangunwijaya mendahului jamannya. Tetapi apakah pemikiran itu original? Ternyata tidak, Mangunwijaya menghabiskan banyak waktu untuk belajar di berbagai tempat dan menghabiskan waktu untuk membaca buku buku pendidikan. Artinya tidak ada yang 100% genuine apalagi indogenous. Konsep kurikulum yang komunikatif, eksploratif, kreatif dan integral adalah respon dari pengamatan Mangun terhadap praxis pendidikan saat itu. Tetapi tidak cukup untuk disebut indogenous.

Paedagogi Ajrih Asih. Paedagogi yang dipakai di SDKE (Sekolah Dasar Kanisius

Eksperimen) - Mangunan adalah paedagogi *ajrih asih*. *Ajrih* berasal dari bahasa Jawa yang berarti takut. *Asih* berarti cinta kasih. Jika digabungkan maka akan menjadi kalimat "takut tetapi cinta". Apakah paedagogi ini bukan sesuatu yang indogenous? *Ajrih asih* adalah sebuah sikap religius, spiritual. Para peserta didik diajak untuk memiliki sikap yang takut, tetapi hormat kepada Tuhan, bahkan mencintainya dengan setulus hati. Paedagogi *ajrih asih* adalah sebuah pandangan religiousitas khas katholik (sesuai keyakinan Mangun) yang ingin dihidupkan dalam praxis pendidikan di SDKE Mangunan. Hal ini ditekankan dalam bukunya yang berjudul Dari pelajaran Agama ke Pendidikan Religiousitas (Mangunwijaya, 2005). Mangun tidak puas dengan pelajaran Agama yang selama itu dilakukan di sekolah sekolah, ia ingin lebih menajamkan menjadi pendidikan religiousitas.

Pedagogi *ajrih asih* juga mengingatkan pada teori-teori dalam sosiologi, bahwa perasaan takut itu melekat pada orang-orang kecil yang tersingkir, miskin dan terpinggirkan. Maka, karena sekolah ini sejak awal memiliki keberpihakan kepada kaum pinggiran maka paedagogi *ajrih asih* ini diadakan sebagai klarifikasi terhadap perasaan dasar mereka, tetapi kemudian bagaimana sekolah dapat menginduksi perasaan *asih* (cinta kasih). Dinamika rohani inilah yang ingin dihidupkan dalam relasi pendidikan antara guru dan siswa di SDKE.

Jika ingin mencari aspek indogenous dari praxis pendidikan di SDKE Mangunan, barangkali paedagogi *ajrih asih* ini adalah satu

satunya aspek yang bisa disebut indigenous. Dalam arti asli hasil pikiran Mangunwijaya, setelah melihat pengalaman pendidikan di Indonesia. Konsep ajrih asih ini untuk sementara juga bisa dikelompokkan sebagai konsep yang melekat dalam kepribadian timur. Oleh sebab itu paedagogi ajrih asih ini bisa disebut karya indigenous Mangunwijaya.

Metode Belajar Active Learning. Metode belajar yang diterapkan di SDKE Mangunan adalah metode belajar *active learning*. Sebuah metode yang benar benar menuntut siswanya aktif, bukan pasif, bukan duduk mendengar dan mencatat sebagaimana praksis pendidikan dasar pada umumnya pada saat itu. Mangun mencoba menginduksi konsep baru dalam metode pengajarannya. Pada tahun tahun berikutnya pada Sistem Pendidikan Nasional Indonesia muncullah apa yang disebut CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Sekali lagi apa yang dilakukan Mangunwijaya bukanlah gerakan pedagogi indigenous karena teori *active learning* diterjemahkan dari *saintific methode* yang sudah lama ada dalam teori teori pembelajaran. Mangunwijaya hanya seorang pemikir yang berpikir mendahului para pemikir pendidikan di Indonesia dan melaksanakan dalam praktik pendidikan di SDKE mangunan. Bahkan apa yang dilakukan Mangun di SDKE mangunan juga menggunakan teori Montesori, Piaget dan ahli-ahli lainnya. Apa yang digagas Mangunwijaya melalui SDKE dikemudian hari satu persatu muncul juga pada konsep kurikulum 2006 dan terakhir ini 2013.

Sekolah Sebagai Rumah Kedua. Konsep

yang nyaris baru dari SDKE Mangunan pada awal didirikan adalah menjadikan sekolah sebagai rumah kedua siswa. Pada saat itu belum banyak sekolah yang menggagas hal ini. SDKE Mangunan hendak menciptakan ruang pergaulan yang lebih luas di sekolah bagi anak didiknya. Peserta didik dibuat kerasan berada di sekolah. Sekolah bukan tempat dimana mereka dihukum untuk menabung masa depan, tetapi benar benar ruang bermain yang seru bagi anak anak. Guru adalah teman, bukan instruktur, penatar atau pawang. Maka pada awal berdirinya SDKE Mangunan, yayasan tidak memilih guru guru yang top, mereka memilih *frash graduate* dari sejumlah IKIP yang biasa biasa saja kemudian dilatih untuk mendidik dengan ketulusan kepada anak anak didiknya. Bahkan kepala sekolah yang pertama adalah seorang Ibu yang sudah pensiun sebagai guru, tetapi masih memiliki cadangan energi yang banyak untuk mengasihi mudrid muridnya.

Action Research. Praksis pengajaran di SDKE Mangunan menerapkan pola action research yang terdiri dari perencanaan-aksi-refleksi. Setiap hari Jumat semua guru dan yayasan berkumpul untuk merefleksikan pengajaran pada minggu yang sudah berjalan, mengevaluasi dan kemudia merencanakan tindakan apa yang akan dilakukan pada minggu berikutnya. Pola pertemuan jumatan ini ternyata menjadi sarana ampuh untuk meningkatkan mutu pengajaran dari waktu ke waktu. Semua variabel bisa dikontrol dengan baik karena terantisipasi secara dini. Sekolah ini sangat serius dalam melaksanakan pola aksi-refleksi ini sehingga pertemuan Jumat

menjadi peristiwa yang terus menerus dirindukan oleh segenap guru di sekolah tersebut. Suasana senang dan nyaman yang terus menerus diciptakan dalam pola aksi-refleksi ini selain secara kualitatif menjadi pencatat tonggak tonggak kemajuan sekolah, juga secara afeksi menyegarkan jiwa pada gurunya. Suasana dalam aksi-refleksi inilah yang sesungguhnya menjadi nyawa bagi perjalanan SDKE Mangunan hingga saat ini

SIMPULAN

Makalah ini bercita-cita ingin mengupas praksis indigenous dalam pendidikan di Sekolah Dasar Kanisius Eksperimen Mangunan. Indigenous merujuk pada keberadaan ide yang genuine, asli, yang menyebabkan praksis pendidikan di SDKE Mangunan berbeda dari yang lain. Setelah melakukan serangkaian studi dan wawancara kecil dengan elemen yang ada di SDKE Mangunan, ternyata penulis menemukan satu kristal genuine indigenous dalam praktek pendidikan di SDKE Mangunan, yakni paedagogi Ajrih Asih. Di luar itu hampir semua konsep dan perlakuan yang dilaksanakan di sekolah ini mendasarkan pada teori-teori belajar dan pembelajaran serta paedagogi yang pernah ada.

Salah satu unikum yang bisa ditemukan dalam konsep SDKE Mangunan adalah bahwa sang pengagas telah memikirkan gagasan-gagasan pendidikan lebih dulu dan melaksanakan dalam praktek pengajaran di kelas. Dalam paparan di atas penulis memberikan ulasan yang menjelaskan bahwa apa yang dipikirkan Mangunwijaya

dikemudian hari direlaisasikan dalam kurikulum yang diberlakukan di Indonesia. Dalam konteks ketokohan, Mangunwijaya bisa disebut tokoh visioner dalam bidang pendidikan, yang mampu melihat kemungkinan dan peluang yang akan terjadi dalam kebudayaan berikutnya. Akan tetapi apa yang dilakukan tidak melulu mengikuti visinya, tetapi kemudian mencari dasar saintifiknya di pelbagai teori pendidikan, belajar dan pembelajaran. Dalam buku Pendidikan Pemerdakaan yang ditulisnya, Mangunwijaya menuliskan berbagai teori yang dirujuk dalam praksis pendidikannya. Berdasarkan berbagai teori yang dirujuk, diantaranya Piage, Montessori dan lain sebagainya, nampak bahwa sesungguhnya praksis indigenous dalam praksis pendidikan di SDKE Mangunan tidak terlalu nampak, karena Mangunwijaya menyandarkan konsep pendidikannya pada teori-teori yang pernah ada.

KONKLUSI

Pedagogi ajrih asih adalah sebuah pemikiran genuin Mangunwijaya dalam mendampingi dan mengembangkan kepribadian siswa-siswi SDKE Mangunan Yogyakarta. Ajrih artinya takut, asih berarti cinta. Takut akan Tuhan dan mencintainya adalah dengan setulus hati adalah spirit yang ditanamkan kepada seluruh civitas akademik di sekolah tersebut.

Model pengembangan diri yang didasari pemikiran indigenous tersebut ternyata disambut dengan baik oleh masyarakat, terbukti sampai sekarang sekolah yang awalnya sudah



hampir bubar tersebut, saat ini justru berkembang dengan sangat baik. Hal ini menarik bagi para pemikir pendidikan dan pengembangan diri untuk menelusuri lebih lanjut spiritualitas ajrih asih tersebut dalam berbagai penelitian lanjutan. Makalah ini dimaksudkan untuk merangsang pemikiran pemikiran lanjutan dari apa yang sudah diinisiasi oleh Mangunwijaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mangun.W., Suharyo.I., Jatmiko S Y (2005) *Dari Pelajaran Agama ke Pendidikan Religiousitas*. Yogyakarta. Dinamika Edukasi Dasar, Misereor/KZE
- Mangun. W (2004) *Pendidikan Pemerdekaan Catatan Separuh Perjalanan SDK Eksperimen Mangunan*. Yogyakarta. Dinamika Edukasi dasar, Misereor/KZE

